

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak terjadinya krisis ekonomi di Indonesia beberapa waktu lalu, meskipun banyak perusahaan besar mengalami stagnasi bahkan menghentikan operasionalnya, sektor Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) terbukti memiliki daya tahan yang lebih kuat dalam menghadapi dampak krisis tersebut, (Iswadi, 2015). Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan dan telah terbukti mampu mempertahankan stabilitas perekonomian nasional saat menghadapi krisis ekonomi tahun 1997. Meskipun perusahaan besar memperoleh dukungan pemerintah yang luar biasa pada masa tersebut, UMKM justru menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi dengan mempertahankan operasionalnya, sementara banyak perusahaan besar mengalami kegagalan bahkan kolaps. (Sapoetra, 2010).

Dalam konteks pembangunan ekonomi di Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sering kali dianggap sebagai sektor yang memiliki peran strategis, mengingat sebagian besar penduduknya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan terlibat dalam aktivitas usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern. Namun, hasil pengembangan UMKM yang telah dilakukan masih tergolong kurang memadai, karena perkembangan UMKM relatif sangat terbatas jika dibandingkan dengan kemajuan yang diperoleh oleh usaha besar. Dalam pasar

tenaga kerja, peningkatan jumlah angkatan kerja menyebabkan bertambahnya penawaran tenaga kerja yang tersedia. UMKM mampu berperan dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia, yang merupakan isu luas dan kompleks. Bahkan sebelum terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998, Indonesia sudah menghadapi tantangan ketenagakerjaan akibat tingginya pertumbuhan penduduk. Ketersediaan lapangan kerja yang terbatas tidak mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja, sehingga menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi (Mulyadi, 2014).

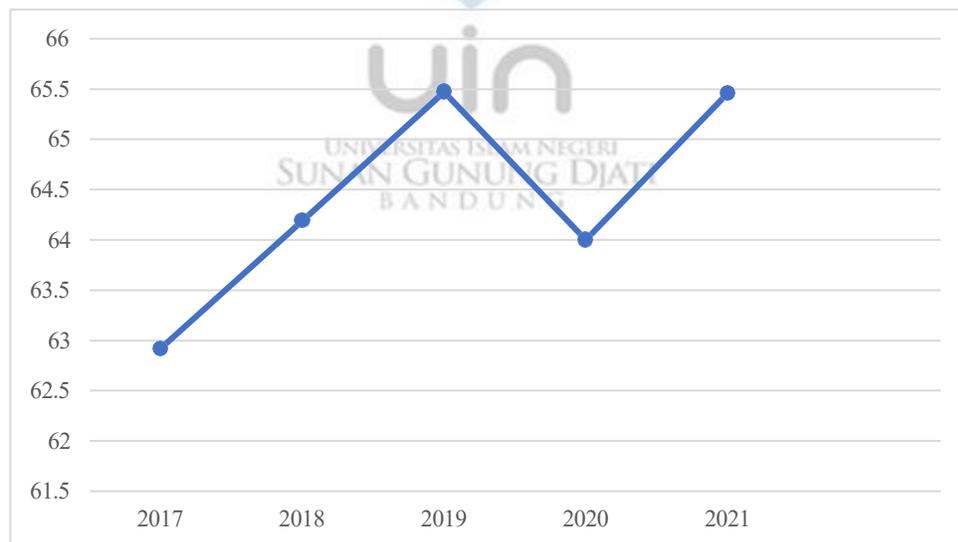
Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam proses pembangunan ekonomi, baik di negara maju maupun di negara berkembang seperti Indonesia. Peran utama UMKM dalam pembangunan ekonomi terlihat paling nyata pada kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan di sektor UMKM yang relatif lebih fleksibel dan tidak memerlukan persyaratan yang kompleks seperti pada perusahaan besar. Akhirnya, produk-produk UMKM yang memiliki keunggulan kompetitif berpotensi untuk mencapai pangsa pasar internasional (Afriansyah & Rozy, 2015).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang bersifat mandiri dan produktif, dijalankan oleh individu maupun entitas bisnis dalam berbagai sektor ekonomi. (Wibowo & SU, 2021). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diatur secara resmi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Sektor UMKM menjadi fondasi utama ekonomi rakyat karena karakteristiknya yang dapat dijalankan oleh individu

tanpa membutuhkan modal besar. Dengan demikian, UMKM berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja, khususnya bagi pelaku usaha itu sendiri, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta peningkatan kualitas hidup melalui pengurangan angka pengangguran.

Dalam konteks pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional, UMKM memegang peranan yang sangat penting. Selain itu, UMKM juga memiliki fungsi krusial dalam penanganan masalah pengangguran. Meskipun setiap unit UMKM hanya menyediakan lapangan kerja dalam skala kecil, jumlah UMKM yang sangat besar di Indonesia menjadikannya kontribusi yang signifikan dalam mengurangi tingkat pengangguran. Berikut jumlah UMKM di Indonesia tahun 2017-2021:

**Gambar 1. 1 Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)
di Indonesia Tahun 2017-2021**



Sumber: (Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah, n.d.)

Berdasarkan gambar 1.1 yang dilansir dari dataindonesia.id perkembangan jumlah UMKM cenderung meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari tahun 2017 hingga 2019 mengalami peningkatan sebesar 2,55 juta unit. Pada tahun 2019 hingga 2020 mengalami penurunan yang signifikan, penurunan tersebut terutama disebabkan oleh adanya Covid-19. Namun pada tahun 2021 mengalami peningkatan kembali sebesar 2,28 persen. Dari periode 5 tahun tersebut jumlah UMKM paling besar berada pada tahun 2019 yaitu dengan jumlah 65,47 juta unit. Seiring dengan program pemulihan perekonomian pasca Covid-19 jumlah UMKM juga kembali pulih bahkan jumlah UMKM pada tahun 2021 hampir sama dengan tahun 2019 sebelum adanya Covid-19.

Sedangkan total Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Kota Bandung menurut kepala dinas koperasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Kota Bandung. Priana Wira Saputra (2017) Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung, terdapat lebih dari 3.000 unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah tersebut. Kondisi ini membuka peluang yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung sekaligus mendorong para pelaku UMKM untuk memasarkan produk mereka melalui platform daring. Dengan penerapan strategi pemasaran online ini, diharapkan omzet yang diperoleh oleh UMKM dapat mengalami peningkatan. (Jabarprov, 2017).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Bandung terus mengalami pertumbuhan sebagai upaya untuk meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat setempat. Berdasarkan pernyataan Sekretaris Dinas

Koperasi UMKM, pada tahun 2019 terdapat lebih dari 5.000 unit UMKM di Kota Bandung. Data tersebut dijelaskan secara rinci dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. 1 Reputulasi Data Usaha Kategori Mikro Kecil Dan Menengah Kota Bandung 2019

NO	KATEGORI USAHA	MIKRO	KECIL	MENENGAH
1.	Makanan	2091	112	8
2.	Fashion	906	99	2
3.	Handicraf	473	20	1
4.	Lain-lain	594	45	5
5.	Jasa	741	30	5
6.	Perdagangan	952	93	5
	Total	5757	399	26

Sumber: (Data Internal Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kota Bandung, 2019)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1 di atas, diketahui terdapat tiga kategori usaha, yaitu mikro, kecil, dan menengah. Dalam kategori usaha makanan, terdapat 2.091 unit usaha mikro, 112 usaha kecil, dan 8 usaha menengah. Pada sektor usaha fashion, jumlahnya adalah 906 usaha mikro, 99 usaha kecil, dan 2 usaha menengah. Selanjutnya, pada kategori usaha kerajinan tangan (*handcraft*) terdapat 473 usaha mikro, 20 usaha kecil, dan 1 usaha menengah, sementara pada kategori usaha lainnya terdapat 594 usaha mikro, 45 usaha kecil, dan 5 usaha menengah. Di sektor jasa, tercatat 741 usaha mikro, 30 usaha kecil, dan 5 usaha menengah. Terakhir, pada kategori perdagangan terdapat 952 usaha mikro, 93 usaha kecil, dan 5 usaha menengah. Secara keseluruhan, total unit usaha mikro mencapai 5.757, usaha kecil sebanyak 399, dan usaha menengah sebanyak 26. Data

ini menunjukkan bahwa terdapat enam kategori usaha di Kota Bandung, dengan sektor usaha makanan memiliki jumlah unit terbanyak dibandingkan dengan sektor usaha lainnya.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi mengacu pada aktivitas perekonomian suatu negara yang menyebabkan peningkatan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat serta peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi ini menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi proses pembangunan. Dalam konteks tersebut, terdapat dua sektor utama yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal mencakup usaha-usaha berskala besar yang telah memperoleh izin resmi dari pemerintah, sementara sektor informal terdiri dari usaha-usaha kecil dengan keterbatasan modal dan ruang lingkup operasional. Kehadiran sektor informal memungkinkan perekonomian rakyat dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

Sektor informal berpotensi menjadi sektor andalan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena mampu mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan lapangan kerja serta pendapatan bagi pelaku usahanya. Sektor ini relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dibandingkan dengan sektor formal, yang cenderung terdampak langsung saat terjadi krisis ekonomi. Salah satu bentuk usaha di sektor informal adalah perdagangan, yang menjadi pilihan utama dalam penciptaan lapangan kerja karena mampu menghasilkan pendapatan dan

menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, seperti aktivitas berdagang di pasar tradisional, di rumah, maupun di tempat-tempat keramaian.

Menurut (Kasmir, 2018) dalam menentukan pendapatan suatu usaha, diperlukan beberapa faktor penting, antara lain minat usaha, modal yang digunakan, serta lamanya usaha dijalankan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan (Restiani, 2022) yang berpendapat bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya bergantung pada ketersediaan modal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti promosi, penerapan teknologi, serta tingkat pendidikan.

Selain itu, pendapatan memegang peranan krusial dalam kelangsungan suatu usaha, karena kemampuan untuk memenuhi semua kebutuhan dan pengeluaran operasional usaha sangat bergantung pada besarnya pendapatan tersebut. Dalam konteks ekonomi, pendapatan merupakan kompensasi yang diterima atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga dan perusahaan, yang meliputi upah, sewa, bunga, serta keuntungan (Sukirno, 2013).

Salah satu faktor pendukung dalam menjalankan usaha adalah modal. Menurut (Kasmir, 2018) Modal merupakan biaya yang digunakan untuk menjalankan aktivitas operasional suatu perusahaan. Dengan ketersediaan modal yang memadai, sebuah usaha dapat memenuhi kebutuhan kegiatan produksi dan operasionalnya dalam menjalankan fungsi perekonomian. Modal tersebut memungkinkan usaha untuk memproduksi atau menyediakan barang sesuai dengan permintaan konsumen. Hal ini dapat dilihat dari kondisi di Pasar Ciroyom, salah satu pasar

tradisional yang cukup aktif di Kota Bandung. Sebagian besar pedagang di pasar tersebut sangat bergantung pada ketersediaan modal untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pedagang dengan modal yang memadai memiliki kemampuan untuk membeli barang dalam jumlah besar dengan harga grosir yang lebih rendah, sehingga mereka dapat menjual kembali produk tersebut dengan harga yang kompetitif dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya, pedagang yang memiliki keterbatasan modal hanya mampu membeli dalam jumlah kecil, sehingga margin keuntungan yang diperoleh cenderung lebih terbatas..

Dengan demikian, ketersediaan modal sangat mempengaruhi pendapatan para pedagang di Pasar Ciroyom. Modal tidak hanya menentukan kapasitas mereka dalam menyediakan barang, tetapi juga mempengaruhi daya saing dan kelangsungan usaha di tengah persaingan pasar yang ketat.

Selain itu, Kelanggengan bisnis para pedagang di Pasar Ciroyom sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mempertahankan modal dan mengelolanya secara efektif. Dalam kondisi pasar yang dinamis dan kompetitif, pedagang yang mampu menjaga perputaran modal serta menyesuaikan diri dengan permintaan konsumen memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang. Selain itu, keberlangsungan usaha juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti stabilitas harga, akses terhadap bahan dagangan, dan daya beli masyarakat.

Pasar Ciroyom yang dikenal sebagai pusat perdagangan berbagai komoditas, terutama bahan pangan dan kebutuhan pokok, menjadi tempat strategis bagi pelaku

usaha mikro dan kecil. Namun, tanpa modal yang memadai, banyak pedagang kesulitan untuk mempertahankan stok barang, memperluas usahanya, atau berinovasi dalam pelayanan. Oleh karena itu, ketersediaan dan pengelolaan modal menjadi kunci utama dalam menjamin kelangsungan bisnis di Pasar Ciroyom.

Namun, tidak hanya faktor ekonomi yang memengaruhi keberlangsungan usaha. Di sisi lain, religiusitas juga menjadi aspek yang menarik untuk diteliti dalam konteks usaha. Menurut Thouless, dalam penelitian (Ramayulis, 2002) ada beberapa elemen yang dapat memengaruhi religiusitas, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan dan ajaran dari berbagai tuntutan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk ajaran dari orang tua dan tradisi sosial berpengaruh dalam penyesuaian dengan berbagai pendapat sikap yang diterima oleh lingkungan.
2. Pengalaman individu tentang keindahan, harmoni, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya pertentangan moral (faktor moral), dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif), merupakan berbagai pengalaman yang berpengaruh dalam membentuk sikap keagamaan.
3. Sepenuhnya atau sebagian faktor-faktor yang muncul dari berbagai kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan akan keamanan, cinta, kasih sayang, harga diri, dan ketakutan akan kematian.
4. Beragam proses penalaran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai kemampuan kemampuan. Salah satu kemampuan tersebut adalah potensi beragama. Kemampuan beragama ini akan terbentuk

berdasarkan pada Pendidikan yang diterima anak. Seiring dengan penambahan usia, akan muncul beragam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini merupakan refleksi mengenai agama.

Pasar Tradisional Ciroyom merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi rakyat di Kota Bandung, di mana banyak pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menggantungkan sumber penghidupan mereka. Dalam lingkungan yang kompetitif dan terus berkembang, pendapatan pelaku UMKM tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya modal usaha, tetapi juga oleh seberapa lama usaha tersebut telah bertahan (kelanggengan usaha), serta nilai-nilai yang diyakini dan dianut oleh para pelakunya, termasuk tingkat religiusitas.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan february 2025 dengan mewawancarai Bapak Asep sebagai mantan pengurus pasar Ciroyom, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya variasi signifikan dalam pendapatan para pelaku UMKM, meskipun mereka berada dalam lingkungan pasar yang sama. Beberapa pedagang mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan pendapatan mereka, sementara yang lain mengalami stagnasi atau penurunan, meskipun memiliki modal yang relatif serupa.

Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya kondisi eksternal yang turut memengaruhi aktivitas ekonomi di Pasar Ciroyom. Salah satu yang paling dirasakan adalah penutupan perlintasan rel kereta api di bawah Flyover Ciroyom, yang membatasi akses masuk pasar dan menyebabkan penurunan jumlah pengunjung. Selain itu, kondisi fisik pasar yang kurang memadai seperti buruknya sanitasi, jalan becek,

dan pengelolaan yang tidak transparan semakin memperburuk iklim usaha bagi para pelaku UMKM.

Ditambah lagi, ketidakterlibatan pelaku usaha dalam proses pengambilan keputusan, minimnya dukungan dari pemerintah daerah, serta dugaan pengelolaan pasar yang tidak akuntabel turut menciptakan ketidakpastian bagi pedagang. Dalam situasi seperti ini, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal yang dapat memperkuat ketahanan pelaku UMKM agar tetap produktif, termasuk aspek modal, pengalaman usaha, dan nilai-nilai religius yang mungkin memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan.

Penelitian tentang pengaruh modal usaha, kelanggengan usaha, dan religiusitas terhadap pendapatan di Pasar Tradisional Ciroyom menjadi penting karena dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang benar-benar berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang. Dengan memahami hubungan antara modal usaha, pengalaman bisnis, serta religiusitas dengan tingkat pendapatan, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi para pedagang maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian yang masih jarang mengeksplorasi peran religiusitas dalam konteks bisnis pasar tradisional.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika yang terjadi di pasar tradisional, serta memberikan rekomendasi bagi pelaku UMKM dan pemangku kepentingan lainnya. Hasil penelitian

ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku UMKM dalam mengoptimalkan modal usaha, memanfaatkan pengalaman yang dimiliki, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam praktik bisnis mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan UMKM di Indonesia, khususnya di pasar tradisional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar modal usaha berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pelaku UMKM di Pasar Tradisional Ciroyom?
2. Seberapa besar kelanggengan usaha berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pelaku UMKM di Pasar Tradisional Ciroyom?
3. Seberapa besar religiusitas berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pelaku UMKM di Pasar Tradisional Ciroyom?
4. Seberapa besar modal usaha, kelanggengan usaha, dan religiusitas berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pelaku UMKM di Pasar Tradisional Ciroyom?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh modal usaha secara parsial terhadap pendapatan pelaku UMKM di Pasar Tradisional Ciroyom.
2. Untuk menguji pengaruh kelanggengan usaha secara parsial terhadap pendapatan pelaku UMKM di Pasar Tradisional Ciroyom.
3. Untuk menguji pengaruh religiusitas secara parsial terhadap pendapatan pelaku UMKM di Pasar Tradisional Ciroyom.
4. Untuk menguji pengaruh dari modal usaha, lama usaha, dan religiusitas secara simultan terhadap pendapatan pelaku UMKM di Pasar Tradisional Ciroyom.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak di antaranya sebagai berikut:

1) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh manfaat sebagai upaya untuk memperluas wawasan dan pemahaman terkait pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan, durasi usaha, serta nilai religiusitas terhadap pendapatan pelaku UMKM di Pasar Tradisional Ciroyom.

2) Bagi Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan modal usaha, peningkatan pendidikan atau pengetahuan, serta bagaimana pengalaman usaha dan nilai religiusitas dapat meningkatkan pendapatan mereka.

3) Bagi Pemerintah atau Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi pemerintah dalam merancang kebijakan atau program pemberdayaan UMKM yang lebih efektif di Pasar Tradisional Ciroyom dan sekitarnya.

4) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya mendukung UMKM sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

